

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Penyandang Tuna Netra di Balai Rehabilitasi Sosial Pemalang II

a. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam

Kegiatan pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II dilaksanakan pada hari Senin sampai Jum'at, dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB, sedangkan pembelajaran agama Islam dilaksanakan dua jam pelajaran dalam seminggu per kelasnya. Kegiatan pembelajaran ini difokuskan pada para penerima manfaat yang hanya tinggal di balai, karena memang ada sebagian dari para penerima manfaat yang belajar di SLB. Adapun bagi mereka yang tidak bersekolah di SLB tetap mendapatkan pembelajaran agama Islam sesuai dengan kelompok bimbingan masing-masing.¹

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II melakukan *assessment* untuk mengetahui bakat dan

¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Deni Riyadi, MM., selaku Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 18 November 2012.

kemampuan para penerima manfaat serta mempermudah proses pembelajaran, maka mereka dibagi menjadi beberapa kelompok bimbingan, yaitu: Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP), Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD) dan Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK).²

1) Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP)

Kelas KBP merupakan kelas awal bagi para penerima manfaat pemula yang baru diterima di Balai, baik yang dulu awas (tidak netra) maupun bagi mereka yang tunanetra sejak lahir. Proses pembelajaran di kelas KBP ini merupakan proses pembelajaran dasar, yang lebih menitikberatkan pada pemantapan mental dan pemberian motivasi. Demikian halnya dalam pembelajaran agama Islam, mereka diberi bekal tentang materi keagamaan yang bersifat pokok, seperti masalah aqidah dan tauhid. Adapun untuk kegiatan pokoknya yaitu pengenalan huruf braille dan Al-Qur'an braille.³

² Wawancara dengan Ibu Noer Indah, SE., selaku Kepala Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 8 November 2012.

³ Wawancara dengan Ibu suprapti, S.ST., selaku pengajar Agama Islam KBP dan KBLD di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 8 November 2012.

2) Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD)

KBLD merupakan kelas lanjutan setelah melakukan pembelajaran dan bimbingan, baik yang bersifat teori maupun praktek pada kelas KBP selama 6 bulan. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada kelas KBLD ini lebih menekankan pada permasalahan ibadah syar'i. Materi yang diajarkan yaitu seperti masalah hukum, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Selain pembelajaran yang bersifat teori, para penerima manfaat juga diberi pembekalan dan penugasan untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (Juz 'amma) serta pembelajaran baca tulis huruf arab braille secara lebih intensif.⁴

3) Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK)

KBLK ini merupakan kelas akhir di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II sebelum mereka dinyatakan lulus atau sudah dianggap mempunyai bekal untuk terjun dan bekerja di masyarakat. Adapun untuk proses pembelajaran yang dilakukan yaitu lebih menekankan pada praktek ibadah dan pengembangan keagamaan. Selain itu juga tetap diberikan motivasi dan pembinaan mental

⁴ Wawancara dengan Ibu suprapti, S.ST., selaku pengajar Agama Islam KBP dan KBLD di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 8 November 2012.

dengan harapan agar mereka siap untuk berkiprah di masyarakat.⁵ Materi praktek dan pengembangan keagamaan yang bersifat ibadah, yang diajarkan di kelas KBLK, di antaranya yaitu:

- a) Membiasakan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah.
- c) Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya.
- d) Penerima manfaat mulai dilibatkan dalam kepanitiaan acara peringatan hari-hari besar Islam yang diadakan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.⁶

b. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan penelusuran dokumen yang penulis dapatkan, tujuan pembelajaran agama Islam beserta materi pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di Balai

⁵ Wawancara dengan Bapak Widayanto S.ST., selaku pengajar Agama Islam KBLK di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 9 November 2012.

⁶ Wawancara dengan Bapak Widayanto S.ST., selaku pengajar Agama Islam KBLK di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 9 November 2012.

Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pernalang II⁷, yaitu sebagai berikut:

No.	Materi Pembelajaran Agama Islam	Tujuan Pembelajaran Agama Islam
1	Keimanan (Aqidah)	Menumbuhkembangkan akidah melalui pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
2	Baca tulis Al-Qur'an <i>Braille</i>	Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam

⁷ Data Dokumenter Balai Rehabilitasi Sosial Pernalang II, diperoleh pada hari Senin tanggal 13 November 2012.

		surat-surat pendek yang mereka baca.
3	Akhlak	Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam.
4	Ibadah (<i>Syari'at</i>)	Tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5	Sejarah Islam (<i>Tarikh</i>)	Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma Islam yang telah diteladai oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam

		mengambil <i>ibrah</i> (pesan moral) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh dalam Islam.
--	--	---

c. Materi Pembelajaran

Sebagai media penunjang pembinaan yang memiliki peranan dan fungsi penting, sekolah bagi penyandang cacat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan standar kurikulum pendidikan nasional. Salah satu indikator tersebut adalah adanya penerapan media pengajaran dalam proses belajar mengajar seperti yang diterapkan oleh sekolah-sekolah anak normal pada umumnya. Selain itu, materi yang diajarkan juga hampir sama dengan materi-materi sekolah umum namun mengalami penyederhanaan.⁸

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra merupakan lembaga non formal untuk menaungi dan membimbing peserta didik yang membutuhkan layanan khusus, karena

⁸ Wawancara dengan Bapak Widayanto S.ST, selaku pengajar Agama Islam KBLK di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 9 November 2012.

itu kompetensi agama Islam yang diperlukan oleh mereka juga berbeda dengan peserta didik di lembaga formal.⁹

Selengkapnya, berdasarkan penelusuran dokumen, kompetensi materi pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II untuk kelompok bimbingan tingkat dasar dan kerja¹⁰, sebagaimana terlampir berikut:

1) Keimanan (*Aqidah*)

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok
Beriman dan Mengenal Rukun Iman dan Islam	- Menyebutkan rukun Iman - Menyebutkan rukun Islam - Membedakan rukuun Iman dan Islam	Rukun Iman dan Rukun Islam

2) Baca Tulis Al-Qur'an *Braille*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok
- Mengenal huruf dan tanda baca Al-Qur'an - Hafalan surat-surat pendek - Mengenal	- Menulis huruf arab braille dengan benar - Meraba huruf arab braille dengan benar - Membaca Al-	- Cara meraba dan menulis huruf braille - Cara membaca dan menulis Al-Qur'an braille

⁹ Wawancara dengan Dra. Ismuwati, selaku Kepala Penyantunan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II, tanggal 9 November 2012.

¹⁰ Data Dokumenter Balai Rehabilitasi Sosial Pematang II, diperoleh pada hari Senin tanggal 13 November 2012.

tajwid - Membaca dan menyalin huruf Al-Qur'an	Qur'an braille dengan benar - Menghapal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an - Mengartika Al-Qur'an dengan benar	- Terjemah Al-Qur'an
--	--	----------------------

3) Akhlak

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok
Berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan pergaulan	- Berperilaku benar dan sopan pada saat ADL - Berperilaku sopan terhadap orang lain - Menjaga kebersihan	- Pembelajaran ADL (<i>Activity Daily Living</i>) - Mencontoh sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW

4) Ibadah (*Syari'ah*)

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok
- Melaksanakan thaharah, shalat dan puasa - Mengetahui syarat dan rukun thaharah, shalat dan puasa	- Mengetahui cara berwudhu, shalat dan puasa yang benar - Mampu mempraktikkan cara berwudhu, shalat dan puasa yang benar	Thaharah, shalat dan puasa

5) Sejarah Islam (*Tarikh*)

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok
<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui kisah para Nabi dan Rasul - Mencontoh perilaku Nabi dan Rasul 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjelaskan kisah para Nabi dan Rasul - Mencontoh perilaku Nabi dan Rasul dalam kehidupan sehari-hari 	Kisah para Nabi dan Rasul

Adapun selain kegiatan pembelajaran PAI dalam kelas, guna menambah wawasan terhadap ilmu agama Islam, setiap malam Kamis juga diadakan kegiatan keagamaan rutin yaitu pengajian dan siraman rohani, dengan mendatangkan ustadz-ustadz dari luar Balai. Bimbingan keagamaan dengan mauidhotul hasanah ini diberikan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan guna mengembangkan kehidupan penyandang Tuna Netra sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Kegiatan ini dimulai usai melaksanakan shalat isya pada pukul 19.30 WIB, bertempat di mushalla Balai.¹¹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, acara pengajian tersebut dibuka dengan penyampaian

¹¹ Wawancara dengan Dra. Ismuwati, selaku Kepala Penyantunan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pernalang II, tanggal 9 November 2012.

taushiyah oleh Ustadz, lalu dikemas dalam bentuk dialog interaktif antara Ustadz dan para penerima manfaat, dengan membuka *season* tanya jawab. Hal ini memberi kesempatan kepada para penerima manfaat untuk menanyakan apa yang belum mereka pahami tentang taushiyah yang disampaikan.¹²

Selain itu, setiap malam Jum'at para penerima manfaat melakukan kegiatan *yasin & tahlil*. Kegiatan dilaksanakan setelah melaksanakan shalat isya, bertempat di asrama putra dan saling bergantian setiap minggu. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menjalin hubungan yang lebih dekat antara para penerima manfaat.¹³

d. Metode Pembelajaran

Pada dasarnya dalam pengembangan strategi dan metode pembelajaran agama Islam yang dikembangkan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pematang II seperti halnya orang awas, yaitu dengan menggunakan metode personal atau individu. Hanya saja untuk mempermudah pembelajaran agama Islam bagi tuna netra, penyampaian materinya dilakukan dengan bahasa yang sederhana,

¹² Observasi pada hari Rabu, tanggal 13 November 2012 pukul 17.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Dra. Ismuwati, selaku Kepala Penyantunan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pematang II, tanggal 9 November 2012.

ringan, dan mudah dipahami, serta lebih mengutamakan pada proses hafalan. Penyampaian materi yang bersifat teori maupun dalam praktek ibadah juga harus dilakukan berulang kali sampai mereka benar-benar paham dalam melaksanakan ibadah.¹⁴

Berikut pemaparan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi pembelajaran secara lisan. Pembimbing memberikan uraian atau penjelasan sementara para penerima manfaat duduk mendengarkan apa yang disampaikan pembimbing. Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan pengajar untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman penerima manfaat dalam memahami materi yang telah disampaikan. Metode ini dilakukan dengan cara

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Akhsin, S.Ag (dari Kemenag Pemalang) selaku Pengajar Agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 12 November 2012.

pengajar bertanya kepada penerima manfaat, atau sebaliknya, penerima manfaat bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Penggunaan metode ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pengajar dan penerima manfaat.

3) Metode Praktek atau Peragaan

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu kepada penerima manfaat. Materi yang menggunakan metode ini sering dilakukan untuk pembelajaran materi fiqh ibadah, diantaranya: tata cara shalat, tata cara berwudlu, dan lain-lain.

4) Metode Hafalan

Metode hafalan ini diterapkan untuk melatih daya ingat para penerima manfaat dengan cara memberi materi untuk dihafalkan. Metode ini digunakan untuk materi menghafal surat-surat pendek, bacaan shalat, ataupun doa sehari-hari.

5) Metode Resitasi/Penugasan

Metode resitasi merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana pengajar memberi tugas tertentu dan penerima manfaat mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan

kepada pengajar. Metode ini dapat melatih penerima manfaat untuk berusaha memecahkan masalahnya secara sendiri, kreatif dan bertanggung jawab dan membiasakan mereka supaya tidak bergantung pada orang lain.¹⁵

e. Penilaian Pembelajaran

Tujuan utama penilaian pembelajaran yang diadakan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan praktek bimbingan penerima manfaat. Pelaksanaan kegiatan evaluasi memiliki pengaruh dan dampak yang kuat pada hasil pembelajaran. Informasi apa yang dilakukan, bagaimana cara mengumpulkannya, bagaimana menafsirkan informasi tersebut di Balai Rehabilitasi Sosial dan bagaimana menggunakannya akan sangat berpengaruh pada kemajuan belajar penerima manfaat. Apapun kemampuan penerima manfaat dan kelas yang ada di Balai rehabilitasi Sosial, informasi penilaian perlu menjelaskan dan mendapatkan kepastian tentang kemajuan belajar siswa yang diinginkan dengan cara yang

¹⁵ Wawancara dengan Ibu suprapti, S.ST., selaku pengajar Agama Islam KBP dan KBLD di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 8 November 2012.

adil dan berkontribusi dalam kelanjutan belajar penerima manfaat.¹⁶

Proses evaluasi pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dilakukan setiap semester, yaitu pada bulan Juni dan November, kemudian pada bulan Desember dilakukan wisuda atau pelepasan penerima manfaat yang telah dinyatakan lulus atau siap bekerja.

Adapun teknik penilaian pembelajaran agama Islam yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II yaitu berupa:

a) Penilaian Tes

Penilaian tes yang dilaksanakan pada kelas KBP dan KBLD yaitu dengan hafalan surat-surat pendek dan latihan identifikasi masalah seputar pengetahuan agama Islam. Penilaian tes ini lebih ditekankan pada tes lisan, yaitu dengan melakukan tanya jawab ataupun *sharring* antara pengajar dan penerima manfaat maupun antar sesama penerima manfaat tentang pengetahuan agama Islam yang sudah mereka dapatkan.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Widayanto S.ST., selaku pengajar Agama Islam KBLK di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, tanggal 12 November 2012.

Adapun pada kelas KBLK, evaluasi lebih ditekankan pada evaluasi pemantapan motivasi dan bimbingan kepada penerima manfaat yang akan lulus dan siap terjun di masyarakat. Agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan mengamalkan ilmu agama dan keterampilan yang sudah didapatkan di balai sebagai bekal sumber penghidupan.

b) Penilaian Praktek

Penilaian praktek untuk semua kelas, rata-rata hampir sama, yaitu praktek melaksanakan ibadah. Penilaian tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kelas masing-masing. Penilaian praktek dilakukan di mushalla yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra. Adapun untuk menunjang kemampuan dan bekal para penerima manfaat, dilakukan juga evaluasi dalam membaca Al-Qur'an braille, qira'at, serta latihan *taushiyah* dan *mau'idhah hasanah*. Bentuk tes praktek ini di antaranya praktek shalat Jum'at, shalat fardhu dan sunah, melafalkan niat puasa wajib dan sunah, melafalkan dan menghafal dalil, dan sebagainya.

c) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio, merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses

dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya.

Cara melakukan evaluasi dengan portofolio ini adalah menitikberatkan dalam melakukan tugas-tugas pribadi sebagai evaluasi dari pengajaran di sekolah yang dikerjakan di rumah kemudian dilakukan pengecekan dan penagihan di dalam kelas.¹⁷

B. Analisis Data

Berdasarkan semua teori dan data yang diperoleh, selanjutnya penulis analisis dengan menggunakan teknik deskriptif untuk memperoleh kejelasan mengenai objek yang diteliti. Berikut pemaparannya:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Penyandang Tuna Netra di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II.

a. Ditinjau dari segi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya harus di desain

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Widayanto, selaku pengajar Agama Islam KBLK di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II, tanggal 8 November 2012.

sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan aplikatif sehingga bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat tahapan-tahapan, dimana tidak bisa lepas dari peran dan fungsi guru. Guru harus mampu dan berkompeten dalam memberdayakan segala komponen yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.

Tahapan-tahapan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perumusan tujuan, penyusunan materi pelajaran, penggunaan media dan bahan/sumber pengajaran, menetapkan kegiatan belajar mengajar/metode pengajaran, dan penilaian/evaluasi yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Secara global dapat diuraikan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran meliputi: tujuan, proses (penyusunan materi/bahan pembelajaran, menetapkan kegiatan belajar mengajar/metode pengajaran, penggunaan media dan sumber pengajaran), dan evaluasi atau penilaian.

Menurut hemat penulis, pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II sudah memenuhi komponen-komponen pembelajaran, yaitu adanya materi/bahan yang

diajarkan, adanya tujuan pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran/metode pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi/penilaian pembelajaran agama Islam.

b. Ditinjau dari segi Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Islam

Secara umum, pembelajaran Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran agama Islam pada jenjang pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah; hubungan manusia dengan sesama makhluk; hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dari ruang lingkup tersebut, kemudian dijabarkan dalam kurikulum PAI 1994, yang pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan

pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Penerapan kurikulum pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra tidak terlepas dari kebijakan Kepala Balai setelah berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Dinas Sosial dan Kemendiknas atau Kemenag. Disamping itu hendaknya kepala Balai dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya juga melibatkan sumber-sumber yang lain yang mungkin dapat meningkatkan kualitas pendidikan penyandang tunanetra agar nantinya mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pengembangan dan implementasi kurikulum pembelajaran Agama Islam perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Berdasarkan hal ini pemikiran para ahli sangat dibutuhkan, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum maupun ahli bidang studi atau disiplin ilmu. Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, telah dijelaskan bahwa Satuan pendidikan non formal menyusun kurikulum atau rencana pembelajaran dengan memperhatikan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Namun dalam implementasinya kurang begitu memperhatikan adanya Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan tentang materi pembelajaran agama

Islam, karena memang fokus bimbingan dan pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II, ialah untuk mencetak lulusan untuk bisa langsung bekerja.

Walaupun sudah ada langkah-langkah penyusunan silabus dan RPP, langkah pembuatannya masih dalam tahap proses sehingga peneliti tidak memperoleh contoh RPP. RPP sangat penting karena RPP sebagai acuan pengajar dalam pembelajaran dengan adanya RPP pengajar bisa tahu seberapa jauh tingkat keberhasilan dan pembelajaran. Pembuatan RPP merupakan tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meskipun pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan tetapi dengan adanya RPP kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif dan terarah.

Menurut penulis perencanaan pembelajaran yang disusun oleh pengajar dapat dijadikan pedoman yang sangat membantu guru tersebut, bukan hanya dalam rangka menyajikan materi pelajaran, tetapi dapat juga dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lebih optimal dalam mencapai pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya pengajar PAI belum dapat menyusun perencanaan dengan baik, karena masih banyak perencanaan yang belum dibuat, walaupun ada yang masih tahap proses pembuatan.

Akan tetapi, apapun resikonya terpenting dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, yaitu bagaimana para penyandang tunanetra tersebut dapat menerima kenyataan keadaan dirinya dan termotivasi untuk mempelajari agama Islam yang diberikan kepada mereka sebagai bekal hidup di masa depan sesuai dengan syariat Islam.

c. Ditinjau dari segi Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Inti dari pada proses Pendidikan Agama Islam secara formal adalah pembelajaran. Sedangkan inti dari pembelajaran adalah peserta didik belajar. Oleh karena itu pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar. Pembelajaran pada dasarnya bertumpu pada satu hal, yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi peserta didik agar tercipta suatu kegiatan belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Jadi pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang keduanya tidak bisa terpisahkan.

Kegiatan pembelajaran harus mempunyai tujuan, karena setiap kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tahu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah

dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya.

Perumusan tujuan pembelajaran mengandung kegunaan tertentu dalam rangka merancang sistem pembelajaran. Secara khusus, tujuan pembelajaran penting untuk menilai pembelajaran, dalam arti bahwa pembelajaran dinilai berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

Tujuan pembelajaran agama Islam harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong pada kesenangan mengamalkan ajaran agama Islam. Proses pencapaian itu hendaknya sekaligus membina keterampilan mengamalkan ajaran Islam itu. Untuk itu diperlukan usaha pembentukan materiil yang akan memperkaya murid dengan sejumlah pengetahuan, membuat mereka dapat menghayati dan mengembangkan ilmu itu, juga membuat ilmu yang mereka pelajari itu berguna bagi mereka. Tujuan ini hendaknya mengandung sifat pemberian dan penanaman ilmu agama (kognitif), penghayatan (afektif), dan keterampilan mengamalkan ajaran agama (psikomotor).

Pembelajaran agama Islam itu berarti kegiatan mempelajari ajaran agama Islam. Tujuannya agar peserta didik mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam itu untuk diyakini dan diamalkan sehingga ia menjadi seorang muslim dan selanjutnya berkepribadian muslim. Tujuan pembelajaran agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II ini sudah sesuai dengan sasaran ranah tujuan pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Bloom, yang mengarah ke aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

d. Ditinjau dari segi Metode Pembelajaran Agama Islam

Pemilihan strategi dan penggunaan metode yang tepat adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Metode yang tepat, hemat penulis adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana, kurikulum, dan sebagainya.

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu

meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.

Keadaan jasmani yang sehat juga sangat mendukung pencapaian hasil belajar yang baik. Jika jasmani dalam keadaan sakit ataupun kurang gizi, maka anakpun tidak dapat belajar dengan efektif. Keadaan social emosional pun juga harus dalam keadaan stabil agar anak dapat berpikir dengan maksimal. Jika anak mengalami goncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, atau juga sedang ada masalah dengan temannya, inipun bisa mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan, dan perasaannya. Oleh karena itu, kondisi jasmani yang sehat dan jiwa yang tenang merupakan faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang baik.

Keadaan tempat belajar dan lingkungan sekitar pun hendaknya tenang, tidak bising, karena hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajarpun kurang efektif. Hendaknya pendidik memperhatikan hal tersebut demi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Sebelum pembelajaran dimulai juga harus tersedia segala sesuatu yang diperlukan.

Terkait dengan hal ini tenaga pendidik di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II telah melakukan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan dan kelemahan

dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu juga fungsi pencegahan, artinya menangkal hal-hal negatif yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. Juga fungsi penyesuaian, artinya peserta didik dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Metode pembelajaran yang diterapkan para pengajar di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktek/peragaan, metode hafalan, dan metode resitasi/pemberian tugas. Namun, metode yng sering digunakan adalah metode ceramah dan hafalan. Hal ini kurang sejalan dengan Permendiknas No. 49 tahun 2007, bahwa salah satu tujuan dari kegiatan pembelajaran pada pendidikan non formal, yaitu melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, parsitipatif, inovatif, motifatif, dan interaktif. Hal tersebut tentunya kurang mendidik mereka untuk bisa terlibat aktif. Namun, sesuai dengan keadaan mereka, dimana indera utama yang mereka gunakan dalam belajar ialah melalui pendengaran, maka metode ceramah dan hafalan cukup efektif untuk menguatkan hafalan/daya ingat mereka.

e. Ditinjau dari Penilaian Pembelajaran Agama Islam

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Seperti halnya taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan ranah tujuan pembelajaran ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam tahapan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini disesuaikan dengan agenda program tahunan yang telah ditetapkan Dinas Sosial Jawa Tengah, dilakukan tiap semester, yaitu pada bulan Juni dan November, dan pada bulan Desember diadakan wisuda atau pelepasan penerima manfaat yang telah dinyatakan lulus atau siap bekerja.

Sesuai dengan pengertian dan tujuan evaluasi, maka sasaran evaluasi ini ialah program pembelajaran, misalnya materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang pembelajaran yang lain.

Proses evaluasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, yaitu penilaian terhadap hasil belajar penerima manfaat yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai (afektif).

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam proses pembelajaran PAI dapat terlihat berhasil tidaknya suatu sistem penilaian/evaluasi yang diterapkan dengan memperhatikan pada *output* penerima manfaat yang dikehendaki oleh system pendidikan Islam, baik dalam proses maupun produk dari *threatment* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dengan segala perangkatnya

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II selalu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan cara:

- 1) Tes lisan, tes ini untuk mengukur kemampuan penerima manfaat dalam memahami dan menghafal materi.
- 2) Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada penerima manfaat.

Evaluasi meliputi semua aspek batas belajar. Menurut Schwartz, dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* karya Oemar Hamalik, dijelaskan bahwa penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku

atau pola kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Menurut peneliti kegiatan evaluasi dalam pembelajaran agama Islam sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi lulusan. Karena dalam pelaksanaannya evaluasi sudah mencakup hasil proses belajar dan hasil belajar sehingga pengajar dapat mengetahui sejauhmana keefektifan pembelajaran dan hasil belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dilihat dari Referensi

Kurangnya referensi dari bahasa asing tentang pembelajaran agama Islam bagi penyandang tuna netra sedikit menyulitkan penulis untuk mendapatkan referensi yang bisa menguatkan teori yang ada. Sedikitnya referensi tentang pembelajaran agama Islam bagi penyandang tuna netra di lembaga pendidikan non formal sedikit menyulitkan penulis untuk mendapatkan referensi untuk menguatkan teori.

2. Dilihat dari Wawasan Peneliti

Keterbatasan selanjutnya dari penelitian ini adalah latar belakang pendidikan peneliti tentang wawasan anak tuna netra, hal ini dikarenakan peneliti berasal dari jurusan pendidikan agama Islam, tetapi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II.